

Content Analysis: Rintik Sedu's "Podcast" in Attracting Listeners [Analisis Isi: "Podcast" Rintik Sedu Dalam Menjaring Pendengar]

Syafiya Puspa Diniar¹⁾, Poppy Febriana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *Rintik Sedu is a podcast channel in the streaming application Spotify which has occupied Top Podcast #1. The research is interested in analyzing the contents of the podcast content on the channel by using the content analysis method from Philipp Mayring using a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the results of the content analysis of the Rintik Sedu podcast content have three major themes, namely love alone, late love, and past love..*

Keywords - *Podcast, content analysisist, Philip Mayring, Rintik Sedu.*

Abstrak. *Rintik Sedu merupakan kanal podcast dalam aplikasi streaming Spotify yang sudah menduduki Top Podcast #1. Penelitian tertarik untuk menganalisis isi dari konten podcast dalam kanal tersebut dengan menggunakan metode analisis isi dari Philipp Mayring dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis isi dari konten podcast Rintik Sedu memiliki tiga tema besar yakni Cinta sendirian, Cinta terlambat, dan Cinta masa lalu.*

Kata Kunci - *Podcast, analisis isi, Philip Mayring, Rintik Sedu.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan new media menggeser penggunaan radio hingga kemudian beralih pada podcast, yang mana podcast sebagai salah satu media alat komunikasi dalam menyampaikan pesan. Transformasi radio menjadi sebuah podcast dengan berbasis internet saat ini, merupakan respon dari perkembangan teknologi yang juga memicu terjadinya perubahan pada masyarakat dalam penggunaan media. Sesuai data dalam Hasil Survei Internet 2022[1] yang mengutip data Global Web Index (GWI), persentase pendengar podcast di Indonesia menduduki posisi terbesar kedua di dunia per kuartal III 2021. Pendengar podcast di Indonesia mencapai 35,6% dari total pengguna internet.

Kata podcast berasal dari gabungan kata iPod dan broadcasting. Perbedaan antara radio dengan podcast yakni podcast tidak menggunakan frekuensi AM/FM seperti radio pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya tidak sama. Pengertian podcast menurut Merriam Webster yang dikutip dari Hennig[2] yakni podcast merupakan program digital yang dapat diunduh secara otomatis dari internet dalam format file audio yang dilampirkan ke umpan RSS. Pengertian lain dari podcast dijelaskan dalam Bonini[3] yaitu podcast merupakan teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara on-demand yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir. Podcast diciptakan dari rekaman audio yang telah direkam sebelumnya oleh sang pembuat (podcaster) yang mana kemudian diunggah pada platform tertentu hingga dapat didengarkan kapan saja oleh para pendengarnya. Istilah podcast kemudian populer dan mulai digunakan secara umum pada tahun 2004 ketika iPod sedang populer. Pada saat itu, kecanggihan teknologi mulai dikembangkan untuk memungkinkan pendengar dalam berlangganan hingga memperoleh tautan file audio untuk dapat mengunduh dan dapat mendengarkan audio podcast tersebut secara offline. Podcast kemudian menjadi kesempatan bagi pengembang konten audio, termasuk pengelola radio tradisional. Selain karena mudah dan otomatis, podcast juga dapat dikontrol sepenuhnya sehingga para podcaster dapat menciptakan podcast sesuai kepentingan dan selera.

Penelitian mengenai podcast di Indonesia belum cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Berikut penelitian mengenai podcast yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, yaitu penelitian dari Fadillah, dkk dalam jurnal Fadillah[4] yang menemukan bahwa perkembangan podcast dipengaruhi oleh aspek pemilihan konten yang beragam dan berkualitas, perencanaan dan penentuan topik yang sesuai dengan kebutuhan pendengar, serta adanya pendekatan dengan orang atau komunitas yang berpengaruh untuk meningkatkan engagement. Penelitian lain yang juga membahas mengenai podcast yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rafiza[5] dalam jurnalnya yang menemukan bahwa podcast di Indonesia bertumbuh pesat dan mampu menarik perhatian masyarakat khususnya di Pulau Jawa serta memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dan industri pariwisata.

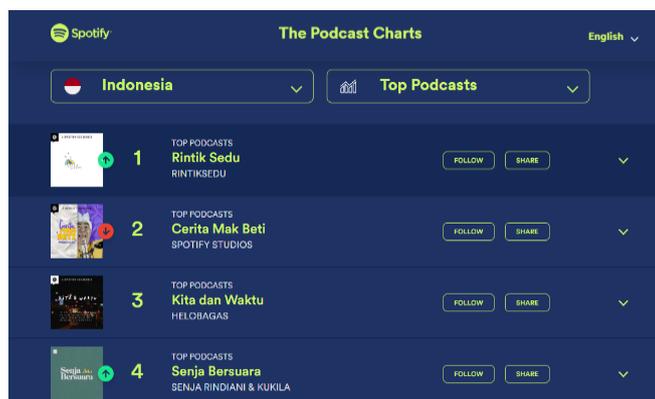
Rintik Sedu, nama pena dari seorang penulis buku yang memiliki nama asli Nadhifa Allya Tsana. Akrab disapa dengan panggilan Tsana atau Paus. Nama Rintik Sedu dipilih oleh Tsana sebagai nama pena karena ia menyukai hujan namun hanya hujan rintik bukan hujan deras sehingga tercetuslah kata “Rintik”. Lalu kata “Sedu” dipilih untuk disandingkan dengan kata “Rintik” karena “sedu” merupakan sebuah kata dalam KBBI yang memiliki pasangan kata “sedan” atau “sedu-sedan” yang mana memiliki arti sebuah isakan tangis setelah menangis. Kata “Rintik Sedu” bila disatukan memiliki arti bahwa kesedihan yang dirasakan oleh seseorang seperti dalam tulisan-tulisan yang ia buat dapat segera berlalu seperti rintik yang cepat berlalu[6]. Tsana, Rintik Sedu, sudah menulis sejak ia duduk di bangku SMA dan kini telah menerbitkan sebanyak tujuh judul buku. Tiga diantaranya yaitu Kata (2018), Geez & Ann #1 (2017), dan Buku Rahasia Geez (2018). Karyanya yang berjudul Geez & Ann telah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Selain menulis buku, Rintik Sedu juga aktif dalam sosial media dan serta membuat konten podcast di aplikasi streaming Spotify. Karya Rintik Sedu terkenal dengan kisah yang berkaitan dengan kehidupan dan kisah cinta anak muda yang disampaikan dengan cukup menarik yakni dengan metode bercerita dan meposisi diri sebagai teman bagi para pendengarnya, sehingga banyak sekali pendengar yang tertarik untuk terus mendengarkan karya dari Rintik Sedu.

Kanal Spotify milik Rintik Sedu seringkali menduduki peringkat teratas dengan jumlah pendengar terbanyak. Website resmi milik Spotify[7] menyajikan data bahwa kanal milik Rintik Sedu memperoleh peringkat pertama pada bulan Oktober dan beberapa bulan kebelakang. Kanal podcast ini mulai menyajikan audio podcast sejak 24 Mei 2019 pada aplikasi Spotify yang saat ini telah mencapai rating 4,9 / 5.

Rintik Sedu menyajikan konten podcast yang disajikan dalam durasi 4 menit hingga 30 menit, dengan cover sederhana yang menjadi ciri khas dari podcaster Rintik Sedu yakni gambar payung berwarna biru muda, biru laut, jingga, dan kuning serta terdapat gambar rintik air yang berada di atas payung tersebut, serta bagian gagang bayung yang menjadi huruf “I” dari tulisan “rintik sedu”. Logo identitas dari Rintik Sedu dibuat secara personal oleh Tsana sebagai pemilik Rintik Sedu, digambar dan rancang dengan pena dan tangannya sehingga font dan elemen payung serta rintik air yang terdapat dalam logo Rintik Sedu memperlihatkan sisi artistik yang sederhana dan memiliki ciri khas tanpa ada yang dapat menirunya karena tulisan dan gambar itu merupakan tulisan tangan asli dari Tsana, Rintik Sedu.

Gambar visual yang ditampilkan dalam kanal Spotify maupun dalam akun Instagram Rintik Sedu dibuat dengan gaya tulisan, gambar, serta coretan tangan yang menunjukkan identitas dari seorang Rintik Sedu. Rintik Sedu juga menciptakan karakter khusus yang diberi nama Matu, Muku, Mala, dan Mblo yang menjadi karakter dalam setiap postingan maupun cover dalam episode podcast Rintik Sedu. Keempat karakter ini adalah karakter yang mewakili mood atau perasaan dari Rintik Sedu. Matu merupakan “si marah”, Muku merupakan “si ragu”, Mala merupakan “si senang”, dan Mblo merupakan “si sepi”. Dari keempat karakter ini, karakter Mblo merupakan salah satu karakter yang selalu muncul dalam cover maupun postingan Rintik Sedu karena karakter Mblo merupakan karakter pertama yang diciptakan oleh Rintik Sedu dan sudah menjadi karakter identitas dari Rintik Sedu[8]. Karakter serta identitas visual yang ditampilkan dalam podcast maupun media sosial dari Rintik Sedu ini kemudian menciptakan citra diri dari seorang Rintik Sedu yang kemudian menjadi suatu penanda ataupun suatu ciri khas. Seperti dalam penelitian Sholichah & Febriana[9] yang menyimpulkan bahwa penggunaan pesan verbal dan non verbal dapat memberikan kesan pertama pada citra diri seseorang melalui apa yang ditampilkan di media sosial. Hal ini merupakan bentuk dari dampak dari adanya pemanfaatan media baru.

Terdapat pula kata panggilan yang diciptakan oleh Rintik Sedu dengan para pendengarnya, yakni sebutan “Teri” untuk para audiens atau pendengarnya dan sebutan “Paus” yang merupakan sebutan akrab untuk menyebut sang podcaster Rintik Sedu. Di setiap obrolan yang terjadi diantara mereka menggunakan sebutan atau panggilan dengan nama tersebut seperti yang terlihat pada akun instagram @rintiksedu. Ia merupakan seorang podcaster yang memiliki kanal di Spotify yang sering menduduki peringkat teratas dengan jumlah pendengar terbanyak. Website resmi milik Spotify[7] menyajikan data bahwa kanal milik Rintik Sedu memperoleh peringkat pertama pada bulan Oktober dan beberapa bulan kebelakang. Kanal podcast ini mulai menyajikan audio podcast sejak 24 Mei 2019 pada aplikasi Spotify dengan rating 4,9 / 5.

Gambar 1. Peringkat Pertama *Podcast Spotify*Gambar 2. Peringkat Pertama *Podcast Spotify*

Sesuai dalam jurnal Kencana[10] bahwa siaran suara atau podcast di Indonesia tengah berkembang dengan munculnya program podcast di beberapa kategori, hal ini tentunya disesuaikan dengan fragmentasi kemauan atau keinginan pendengar di Indonesia. Dalam jurnal Lathifah & Ismandianto[11] juga menemukan bahwa segmentasi pendengar atau pemirsa dalam penggunaan radio belum banyak, karena khalayak mencari informasi atau hiburan melalui media sosial. Kemudian peneliti tertarik untuk meneliti isi dari podcast Rintik Sedu hingga dapat menarik jutaan pendengar dengan menggunakan media Spotify sebagai sarana yang menyerupai radio.

Konten atau isi dari audio podcast dari Rintik Sedu memuat kisah yang berkaitan dengan hati dan perasaan serta memuat kisah sehari-hari yang dikemas dalam audio singkat dengan pembawaan yang santai sehingga pendengar dibuat seperti sedang mendengarkan kisah dari teman dekatnya. Kemudian peneliti tertarik untuk meneliti podcast Rintik Sedu dengan metode analisis isi secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam konten atau isi kanal podcast Rintik Sedu sehingga peneliti dapat mengetahui isi dan metode komunikasi yang dilakukan oleh podcaster hingga menciptakan kenyamanan dan manfaat bagi para pendengarnya.

Dalam jurnal Zellatifanny[12], menunjukkan hasil bahwa para podcaster maupun pendengar podcast Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dari penggunaan media digital podcast, antara lain adalah (1) Podcast dapat menjadi media dalam memberikan informasi untuk membuka wawasan dan pemikiran baru, (2) Podcast dapat memproduksi konten yang lebih personal sehingga audiens dapat merasakan pengalaman lain saat mengakses audio on demand, (3) Podcast dapat digunakan sebagai alternatif media untuk membuat dan mendiseminasikan konten audio baik oleh individu dan organisasi, (4) Podcast memiliki peluang cukup besar untuk monetisasi baik secara mandiri maupun kolaborasi dengan media berbasis video, (5) Podcast dapat menjadi pelengkap radio konvensional sekaligus platform berbasis video seperti Youtube, (6) Podcast berpeluang diakses dengan aman dan nyaman meskipun dalam waktu lama karena kebutuhan bandwidth untuk mengakses audio podcast yang relatif kecil jika dibandingkan dengan konten berbasis video.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian utama. Menurut Krippendorff[13], analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis isi media, baik cetak maupun digital atau elektronik. Analisis isi merupakan metode utama yang digunakan untuk menguji kebenaran dari hipotesis dari peneliti. Melalui analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media[14].

Penelitian mengenai analisis isi dari podcast Rintik Sedu dalam aplikasi streaming Spotify menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) oleh Philipp Mayring. Prosedur penelitian dari Philip Mayring dalam buku ciptaan Emzir[15] merumuskan suatu kriteria dari definisi yang teoritis dan pertanyaan penelitian, serta menentukan aspek-aspek materi tekstual yang telah dikategorikan.

Dalam menganalisis data, peneliti menulis ulang dialog, gerak tubuh, nada suara, dan keterangan isi atau tema dari podcast Rintik Sedu. Berikut ini mengikuti konsep dari Philip Mayring yang meliputi langkah-langkah dalam menganalisis isi podcast Rintik Sedu :

1. Membuat pertanyaan penelitian.
 - Apa isi dari konten podcast milik Rintik Sedu?
 - Apa tema besar yang diangkat oleh Rintik Sedu hingga mampu menjangkau jutaan pendengar?
2. Memberi kategori pada konten audio (podcast) berdasarkan judul per-episode.
3. Menganalisis isi audio podcast berdasarkan kategori dengan meneliti aspek-aspek komunikator, yaitu pengalaman, perasaan, dan latar belakang sosial budaya dengan hasil teks, gerak tubuh, nada suara, serta tema isi audio podcast yang dihasilkan.
4. Melakukan pengecekan atau pemeriksaan ulang dari data yang diteliti.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (sumatif).
6. Menganalisis hasil setiap kategori.

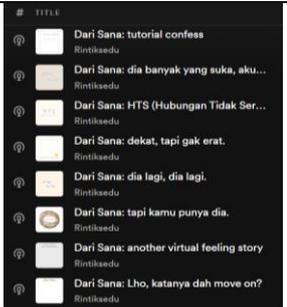
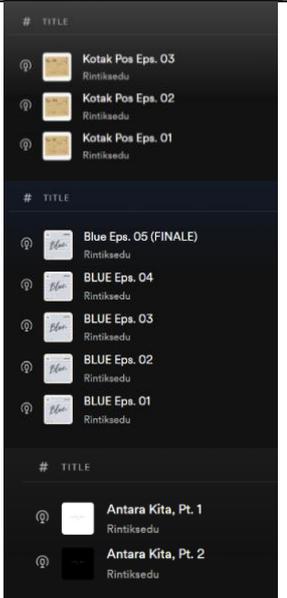
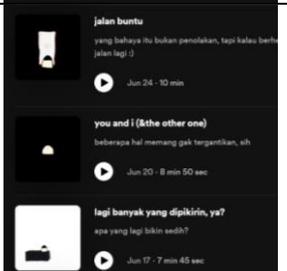
Secara umum, terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi: deskripsi, eksplanatif dan prediktif. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi pada aspek-aspek maupun karakter dari suatu pesan atau teks[14]. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan aspek, konteks, ataupun karakter dari isi podcast yang terdapat dalam kanal Rintik Sedu. Pada penelitian ini, peneliti memaknai konten dengan menganalisa hubungan antar teks atau dalam hal ini adalah episode satu dengan yang lain dalam kanal podcast Rintik Sedu untuk mencari makna yang signifikan kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori, hingga mampu menginterpretasikan makna secara menyeluruh dari kategori-kategori tersebut. Dalam analisis konten secara kualitatif, peneliti mengelompokkan kata-kata dengan makna yang sama ke dalam kategori-kategori sehingga teks dapat dipahami dengan mudah, sehingga membangun sebuah model atau sistem konseptual yang dapat mempermudah proses penelitian[16].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

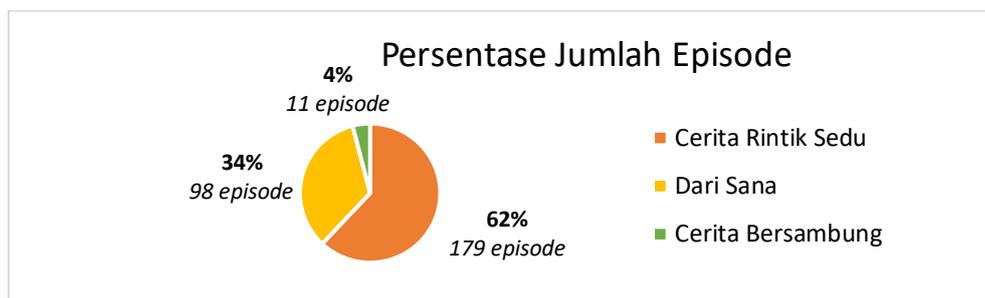
Per-tanggal 11 November 2022, kanal podcast Rintik Sedu pada aplikasi streaming Spotify memuat 288 episode dengan rentang durasi dari masing-masing episodanya adalah 4 hingga 30 menit. Dalam Buku Pintar Podcast[17] selain menentukan topik dan format podcast, kesesuaian topik, kata kunci yang menarik dan sesuai keinginan pendengar di Spotify, memilih nama baik, identitas visual, logo, warna dan huruf, judul episode, dan support system adalah hal yang membuat podcast dapat menjangkau perhatian dan didengarkan secara berulang. Konten dalam kanal tersebut memuat judul beragam yang menjadi daya tarik dari kanal podcast Rintik Sedu, sehingga peneliti melakukan pengelompokan pada setiap judul yang ada dalam kanal podcast tersebut.

Tabel 1. Tabel Kelompok Konten Judul Episode

No	Kelompok	Definisi	Contoh
----	----------	----------	--------

1	Dari Sana	Episode yang diawali dengan judul seperti ini memuat <i>podcast</i> tentang kisah dari para pendengarnya yang ia terima melalui direct message (DM) Instagram atau melalui email, yang kemudian dibacakan dan diceritakan kembali oleh Rintik Sedu.	
2	Cerita Bersambung	Episode dalam kategori ini ditulis dengan judul sesuai tema cerita nya. Terdapat tiga cerbung yang terdapat dalam kanal podcast Rintik Sedu, yakni Kotak Pos Eps.1-3, Blue Eps.1-5, dan Antara Kita Pt.1-2.	
3	Cerita Rintik Sedu	Episode yang masuk dalam kategori ini merupakan episode dengan judul yang ditulis dalam bentuk kalimat atau hanya dituliskan dengan satu kata.	

Dari 288 episode dalam kanal podcast Rintik Sedu tersebut, terbagi menjadi 3 kelompok sesuai judul dari masing-masing episode. Peneliti melakukan observasi data melalui aplikasi streaming Spotify untuk mengetahui jumlah episode pada setiap kelompok yang tertera pada table 1. Pada kategori episode “Cerita Rintik Sedu” memiliki jumlah terbesar yakni mencapai 179 episode atau sejumlah 62% dari 288 episode dalam kanal Rintik Sedu. Pada kategori “Dari Sana” terdapat 98 episode atau sejumlah 34% dari 288 episode dalam kanal Rintik Sedu. Kemudian pada kategori “Cerita Bersambung” terdapat 11 episode atau sejumlah 4% dari 288 episode dalam kanal Rintik Sedu. (lihat Gambar 1.)



Gambar 1. Persentase Jumlah Episode

Analisa data dilakukan dengan empat tahap, dengan mengadopsi prosedur analisis data yang dijelaskan dalam Bengtsson[18]: the decontextualisation; the recontextualisation; the categorization; dan the compilation. Pada tahap decontextualisation dan recontextualisation analisis dilakukan secara bersamaan yakni peneliti mencari unit makna (meaning unit) dan menggali inti sarinya. Kedua proses ini juga sama dengan proses pengkodean. Kemudian kode tersebut membentuk pola atau makna besar dari konten podcast Rintik Sedu. Analisa data pada artikel ini hanya dilakukan pada kategori Cerita Rintik Sedu karena kategori ini memuat episode dengan jumlah terbanyak dari jumlah episode pada kategori lain. Analisa ini dilakukan untuk menganalisis apa isi dari podcast Rintik Sedu hingga mampu menjangkau jutaan pendengar. Pada proses analisa data ini, peneliti mengambil 15 episode sebagai sampling yang diambil secara acak dari seluruh episode dalam kanal Rintik Sedu. (lihat tabel 2.)

Tabel 2. Analisa Data Kategori “Cerita Rintik Sedu”

Unit Makna	Inti sari Unit Makna	Kategori
“kamu nggak tahu kalau sekarang banyak waktuku yang diisi dengan pertanyaan yang berulang dan selalu sama, seperti, kamu lagi apa? lagi dimana? kamu mungkin nggak ya juga memikirkan hal yang sama ke aku”	Memikirkan seseorang yang tidak memikirkan dirinya juga	Perasaan cinta yang tidak terbalaskan
“tapi kamu nggak tahu, tapi kamu nggak peduli, tapi kamu nggak denger ini, tapi kamu tidak menghiraukan, tapi kamu sudah ada yang lain dan hanya menganggap aku orang lain”	Merasakan cinta kepada seseorang namun tidak dihiraukan	Perasaan yang tidak dihiraukan
“Tapi aku gak bisa bertahan sama seseorang yang inginnya dilepaskan. Aku gak bisa bodohin diriku sendiri dengan minta kamu di sini.”	Tidak bisa bertahan dengan orang yang inginnya dilepaskan	Perasaan yang tidak bisa dipaksakan
“akhirnya kita sadar bahwa perasaan itu beneran ada, dianya udah keburu pergi, dianya udah hilang rasa sama kita, dia udah berjalan jauh di depan kita, sementara kita masih di belakang berusaha memahami nih sebenarnya barusan ada apa sih.”	Merasakan perasaan yang muncul ketika orang lain sudah tidak lagi memiliki perasaan kepada nya.	Perasaan yang muncul terlambat
“Kalau bukan aku yang ngejar-gejar mungkin kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi.”	Hubungan yang hanya diperjuangkan oleh satu pihak	Berjuang sendirian

“Tapi waktu aku sadar bahwa itu kita yang dulu, aku langsung dapat sedihnya. Andai aja aku bisa tahu bahwa kita yang dulu itu lebih seru daripada kita yang sekarang. Aku berharap dulu waktu jalan lebih lama, aku berharap kita bertahan disana aja.”	Berharap bisa bertahan lebih lama pada waktu yang telah berlalu	Perasaan rindu dengan masa lalu
“terkadang masih kepikiran kayak dulu, biasanya jam segini kamu suka telepon aku, dulu biasanya jam segini dia suka share loc buat on the way main jemput aku.”	Teringat dengan kisah-kisah sederhana di masa lalu	Perasaan rindu dengan kisah masa lalu
“aku enggak bisa kalau harus terikat sama kamu sekarang Aku memang jatuh cinta sama kamu suka banget sama kamu, tapi itu 2 tahun yang lalu.”	Perasaan yang sudah tidak ada lagi	Perasaan yang terlambat
“Makasih sudah membuatku mengira menemukan apa yang aku cari, walaupun ternyata enggak. Oh ya maaf juga aku enggak bisa jadi apa yang kamu inginkan, aku enggak bisa jadi orang lain itu.	Kesadaran tentang situasi yang ternyata tidak sesuai ekspektasi	Perasaan nyaman yang hanya dirasakan sendirian
“Aku nggak tahu lagi ngerasain apa sekarang kayaknya nggak ngerasain apa-apa. Kosong aja dan yang bikin sebel adalah kosong itu bukan karena nggak bisa diisi tapi karena aku masih nunggu kamu balik lagi untuk mengisi tempat itu. “	Menunggu seseorang yang tak kunjung datang	Perasaan cinta yang tidak terbalaskan
“Aku harap aku tahu dari awal. Aku harap aku tau kalau perasaan yang kamu punya itu lebih dari yang aku bayangin. Aku harap aku bisa dengan jelas memahami perasaan kamu ke aku itu kayak apa.”	Mengetahui perasaan namun terlambat	Perasaan sadar yang muncul terlambat
“harusnya aku tahu kapan aku bisa memulai dan berhenti, harusnya aku juga bisa memahami tentang apa yang aku sukai dan apa yang nggak bisa kumiliki.”	Penyesalan dari perasaan yang hanya dirasakan sendirian	Perasaan cinta yang dirasakan sendirian
“Karena apa gunanya kita sama-sama kalau kamu udah jatuh cinta sama orang lain.”	Cinta yang tidak terbalaskan	Perasaan cinta yang tidak mendapat balasan
“aku udah lama sayang sama kamu selama itu juga aku mempersiapkan hati aku sendiri untuk dapetin jawaban tidak dari kamu”	Merasakan cinta yang dipendam sendiri	Perasaan yang dialami sendirian
“udah capek-capek galau disakitin cinta yang lain eh sembuh dengan cinta yang lama. Kadang cinta sejelas itu ngebingungin nya”	Sembuh dan kembali pada cinta yang lama	Kembali pada cinta masa lalu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, topik utama dari podcast yang diciptakan oleh Rintik Sedu membahas mengenai percintaan. Kemudian dari hasil analisa data di atas, peneliti menemukan tiga tema besar yang sering muncul

dalam episode podcast Rintik Sedu. Tiga tema besar tersebut muncul dari adanya kalimat atau frasa dari episode yang dipilih secara acak dari kategori Cerita Rintik Sedu. (Tabel 3.)

Tabel 3. Tema Analisa Konten Rintik Sedu

No	Unit Makna	Inti sari Unit Makna	Kategori
1.	Cinta sendirian	Konten yang berisi tentang kisah cinta yang hanya dirasakan oleh satu belah pihak	Perasaan cinta yang tidak terbalaskan; Perasaan yang tidak dihiraukan; Perasaan cinta yang tidak bisa dipaksakan; Berjuang sendirian; Perasaan nyaman yang hanya dirasakan sendirian; Perasaan cinta yang tidak terbalaskan; Perasaan cinta yang dirasakan sendirian; Perasaan cinta yang tidak mendapat balasan; Perasaan yang dialami sendirian.
2.	Cinta terlambat	Konten yang memuat kisah tentang cinta yang datang terlambat	Perasaan yang muncul terlambat; Perasaan yang terlambat; Perasaan sadar yang muncul terlambat.
3.	Cinta masa lalu	Konten yang berisi tentang kisah seseorang yang sedang mengenang cinta masa lalu	Perasaan rindu dengan masa lalu; Perasaan rindu dengan kisah masa lalu; Kembali pada cinta masa lalu.

Berdasarkan hasil dari proses analisa data, peneliti menyimpulkan bahwa tema Cinta Sendirian menjadi topik podcast yang paling sering diunggah dalam kanal Rintik Sedu. Audio dari episode dengan tema besar ini berisi kalimat-kalimat yang diucapkan langsung oleh Rintik Sedu yang juga diiringi dengan latar instrumen bertempo lambat yang menciptakan suasana kesedihan serta suasana kebingungan. Sesuai dengan penelitian Mahdi[19], yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi reaksi suasana hati adalah tempo musik yang dibawakan. Tempo sedang hingga cepat untuk suasana gembira, sedangkan tempo lambat untuk suasana haru dan sedih.

Episode ini juga disampaikan dengan penyampaian kata dalam sudut pandang orang pertama sehingga Rintik Sedu memposisikan diri sebagai tokoh yang sedang merasakan apa yang ia sampaikan. Sudut pandang (point of view) merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan teknik pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca[20].

Penyampaian cerita menggunakan sudut pandang orang pertama (first-person point of view) dengan menggunakan kata “aku” memposisikan narator sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Narator memposisikan diri sebagai si “aku” dalam tokoh yang berkisah, mengisahkan, dalam kesadaran dirinya sendiri, self consciousness, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Pembaca atau pendengar hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh si “aku” dalam cerita tersebut[21].

IV. SIMPULAN

Analisis isi kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis 288 episode dari konten podcast dalam kanal Rintik Sedu pada aplikasi streaming Spotify. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui tema besar dari podcast yang ada dalam kanal Rintik Sedu hingga mampu menjangkau jutaan pendengar dan menjadikan Rintik Sedu selalu berada pada Top Podcast #1 di Spotify.

Proses analisis data menemukan tiga tema besar yang terdapat dalam kanal Rintik Sedu. Pertama, Cinta sendirian, merupakan podcast yang memuat kisah cinta yang hanya dirasakan oleh satu belah pihak. Konten dengan tema besar ini menjadi tema besar utama yang paling ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Kedua, Cinta terlambat, merupakan episode yang memuat kisah tentang cinta yang hadir namun di waktu yang tidak tepat atau cinta yang hadir namun terlambat. Ketiga, Cinta masa lalu, episode dengan tema ini memuat cerita tentang seseorang yang sedang merindukan cinta di masa lalu nya atau sedang mencintai seseorang dari masa lalunya. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pendengar dari kanal Rintik Sedu sangat menyukai konten dengan garis besar tema cerita yang mengisahkan tentang percintaan, lebih spesifiknya yakni tentang kisah jatuh cinta sendirian, cinta datang terlambat, dan cinta dari masa lalu. Penyampaian cerita dengan sudut pandang orang pertama, latar instrumen yang sesuai, dan pemilihan judul yang sederhana mampu menjadi daya tarik bagi para pendengar.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengklaim prosedur konten analisa penelitian ini merupakan prosedur atau proses analisa yang paling benar untuk mengetahui isi dalam kanal podcast Rintik Sedu. Peneliti menyarankan agar kategori kategori yang ditemukan dalam kajian ini dapat diuji coba kembali dalam penelitian selanjutnya yang juga terkait dengan analisis isi dengan topik tertentu.

REFERENSI

- [1] “Hasil Survei Internet 2022,” 2022. <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>
- [2] N. Hennig, “Podcast Literacy: Educational, Accessible, and Diverse Podcasts for Library Users,” *Libr. Technol. Rep.*, pp. 5–9, Mar. 2017.
- [3] T. Bonini, “The Second Age of Podcasting: reframing podcasting as a new digital mass medium,” p. 12, 2015.
- [4] E. Fadilah, P. Yudhapramesti, and N. Aristi, “Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio,” *Kaji. Jurnalisme*, p. 15, 2017.
- [5] R. N. Rafiza, “Podcast: Potensi dan Pertumbuhannya di Indonesia,” *J. Teknol. Inf. Dan Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [6] Jakarta. *3 Hal Yang Paling Sering Ditanya*, (2020). [Online Video]. Available: <https://youtu.be/kj-ItMK4JbI>
- [7] “The Podcast Charts,” *Spotify*, Nov. 03, 2022. <https://podcastcharts.byspotify.com/>
- [8] Tsana, “4 Karakter Tsana,” Mar. 08, 2021. <https://www.instagram.com/p/CMKDu09D4oV/>
- [9] M. Sholichah and P. Febriana, “KONSTRUKSI CITRA DIRI DALAM MEDIA BARU MELALUI APLIKASI INSTAGRAM (ANALISIS SEMIOTIK POSTINGAN INSTAGRAM @MAUDYAYUNDA),” p. 10, Jun. 2022.
- [10] W. H. Kencana, “PLATFORM DIGITAL SIARAN SUARA BERBASIS ON DEMAND (STUDI DESKRIPTIF PODCAST DI INDONESIA),” vol. 4, no. 2, p. 17, 2020.
- [11] K. Lathifah and I. Ismandianto, “Konvergensi Radio dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital dan Covid-19,” *J. Ris. Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 130–142, Mar. 2021, doi: 10.38194/jurkom.v4i1.215.
- [12] C. M. Zellatifanny, “Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia,” *J. Pekommas*, vol. 5, no. 2, p. 117, Oct. 2020, doi: 10.30818/jpkm.2020.2050202.
- [13] K. Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- [14] Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenemedia Group, 2011.
- [15] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- [16] S. Elo and H. Kyngas, “The Qualitative Content Analysis Process,” *J. Adv. Nurs.*, 2008.
- [17] A. dkk Hadi, *Buku Pintar Podcast*. Jakarta: Sunset Road, 2021.
- [18] M. Bengtsson, “How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis,” *NursingPlus Open*, 2016.
- [19] M. I. Mahdi, “BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TRADISIONAL TONG-TONG PREK DESA JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG,” p. 10, 2014.
- [20] M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*. New York: Rinehart and Winston, 1999.
- [21] Julfahnur, “Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra,” *INA-Rxiv*, preprint, Nov. 2018. doi: 10.31227/osf.io/r9bm8.